

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Adat Istiadat *Malojokkon Boru*

Desa Simatorkis adalah desa yang masyarakatnya masih kuat memegang dan mempertahankan adat istiadat daerah Tapanuli bagian Selatan atau yang disebut adat istiadat Batak Angkola. Salah satu adat istiadat yang ada di daerah ini adalah *malojokkon boru*. *Malojokkon boru* merupakan satu kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu *malojokkon* dan *boru*. *Malojokkon* artinya melarikan, sedangkan *boru* artinya anak gadis. Pengertian kedua kata tersebut dapat dipahami bahwa *malojokkon boru* artinya melarikan anak gadis. Pengertian secara bahasa ini tidak serta merta sesuai dengan pemahaman yang ada dikalangan masyarakat Mandailing. Adapun pengertian ungkapan *malojokkon boru* yang dipahami masyarakat Mandailing ialah suatu kebiasaan apabila seorang pemuda telah mempunyai hubungan asmara dengan seorang gadis, dimana hubungan itu sudah sangat erat dan telah terikat janji, seia sekata maupun janji sehidup semati. Untuk menghakhiri hubungan asmara ke jenjang pernikahan, pemuda tersebut membawa lari anak gadis itu dari rumahnya tanpa sepengetahuan dari orang tua si gadis. Lebih tepatnya *malojokkon boru* ialah seorang laki-laki melarikan anak gadis untuk dijadikan sebagai calon isterinya.³⁷ Sebenarnya *malojokkon boru* tersebut tidak hanya dilakukan dari rumahnya si gadis, akan tetapi dari tempat yang lain, misalnya

³⁷Mara Juang Rambe, Salah Satu Tokoh Adat Desa Simatorkis, wawancara 20 Januari 2018

dari tempat kerja. Mereka bertemu ditempat yang sudah dijanjikan yang tidak diketahui oleh orang lain.

Istilah *malojokkon boru* sama halnya dengan kawin lari. Perkawinan ini merupakan jalan keluar yang akan ditempuh oleh sepasang kekasih apabila mereka memperoleh kesulitan dan kendala yang tidak dapat diselesaikan. Menurut masyarakat Angkola, *marlojong* merupakan suatu perkawinan yang dapat diterima dalam adat istiadat maupun oleh masyarakat setempat. Begitu juga dengan masyarakat Mandailing.

Adat *malojokkon boru* merupakan salah satu adat kebiasaan yang dilakukan oleh para muda-mudi yang ingin melangsungkan perkawinan di dalam masyarakat Mandailing. Ketika penulis mewawancarai salah seorang ibu-ibu yang *marbagas-nya* (menikah) dengan cara *marlojong* beliau menyebutkan;

“hampir semua muda-mudi dahulu di desa Simatorkis ini melakukan pernikahan dengan cara *malojokkon boru* baik itu pemuda ataupun anak gadis dari desa ini”.³⁸

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa memang *malojokkon boru* tersebut sudah menjadi kebiasaan muda-mudi desa Simatorkis dan sudah adat istiadat nenek moyang orang-orang terdahulu.

Ketika sang pemuda hendak membawa si gadis untuk *marlojong*, biasanya si gadis ditemani oleh seorang gadis lainnya yang disebut dengan *pandongani*. Adanya *pandongani* ini berguna untuk menghindari terjadinya

³⁸Nurhalimah Simbolon, Salah Satu Tokoh Masyarakat Desa Simatorkis, wawancara 20 Januari 2018

sesuatu yang dianggap melanggar norma-norma agama sebelum akad nikah diberlangsungkan.

Pelaksanaan *malojokkon boru* tersebut bisa saja terjadi pada siang dan malam hari. Namun dari beberapa orang yang peneliti wawancarai pelaku *malojokkon boru* ataupun yang pernah *dilojokkon* pergi saat malam hari. Sebab jika siang hari kemungkinan orang-orang akan banyak mengetahui kepergian mereka. Sehingga tidak jarang terjadi yang *malojokkon boru* tersebut gagal menikah, karena orang tua si gadis mengambil (menarik) anaknya kembali dari rumah si pemuda disebabkan ketidaksetujuan anaknya menikah dengan pemuda tersebut.

Menurut adat apabila seorang pemuda hendak melarikan anak gadis, maka ia harus memberikan sepotong kain kepada si gadis, supaya diletakkan di bawah bantal tidur si gadis. Ini merupakan sebuah tanda bahwa anaknya telah pergi *manopotkon sitopotanna* (menemukan pasangan hidupnya). Sebenarnya *partinggal*, sebagai tanda kepergian si gadis untuk orang tuanya. *Partinggal* itu tidak hanya sepotong kain sarung, namun di dalam kain sarung tersebut juga diselipkan uang dan ini disebut dengan *pandokdok*.³⁹ Jumlah uang tidak ditentukan berapa yang harus ditinggalkan, tetapi harus ada. Kemudian si gadis menulis sepucuk surat untuk memberitahukan siapa nama pemuda yang membawanya juga memberitahukan nama desa si pemuda. Perkawinan dengan cara *malojokkon boru* dapat terjadi karena keinginan sepihak ataupun keinginan bersama.

³⁹*Pandokdok* artinya sejumlah uang yang dimasukkan ke dalam kain sarung. Wawancara dengan salah satu tokoh Masyarakat desa Simatorkis, Ali Mukmin Simbolon, 23 Januari 2018

Mara Juang Rambe menekankan pernikahan dengan cara *malojokkon boru* (kawin lari) disini bukan berarti kedua calon mempelai mencari wali hakim dengan mengabaikan wali akrab, akan tetapi pernikahan dengan cara *malojokkon boru* ini calon mempelai wanita dibawa ke rumah calon mempelai laki-laki dan diselesaikan dengan cara adat sehingga bisa menjadi pasangan yang sah.⁴⁰

Sebenarnya dalam masyarakat Mandailing tidak semuanya pemuda yang *malojokkon boru* tersebut dibawa langsung ke rumahnya, tapi karena takut tidak diterima oleh keluarga, pemuda tersebut membawanya kesuatu tempat baik itu ke rumah kerabatnya yang berbeda desa dengannya atau ketempat yang lebih jauh. Kemudian tidak jarang juga pemuda ataupun pemudi pada masyarakat Mandailing menikah tanpa diwalikan oleh wali akrab. Namun meskipun begitu, ketika mereka pulang ke kampung halaman mereka tetap akan diadatkan.

B. Tujuan Malojokkon Boru

Pada umumnya semua bentuk perkawinan itu memiliki tujuan yang sama. Tujuan perkawinan menurut perintah Allah SWT untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, membangun rumah tangga yang damai dan teratur.⁴¹

Adapun tujuan perkawinan bagi masyarakat hukum adat yang bersifat kekerabatan adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan

⁴⁰Mara Juang Rambe, Salah Satu Hatobangon Desa Simatorkis, Wawancara 23 Januari 2018.

⁴¹Mohd Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 26

menurut garis kebapakan, keibuan atau keibu-bapakan, untuk kebahagiaan rumah tangga, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian, dan untuk mempertahankan kewarasan. Oleh karena sistem keturunan dan kekerabatan antara suku bangsa Indonesia yang satu dengan yang lain berbeda-beda, maka tujuan perkawinan adat bagi masyarakat adat juga berbeda antara suku bangsa yang satu dengan daerah yang lain, begitu juga dengan akibat hukum dan upacara perkawinannya.

Dalam masyarakat *patrilineal*, perkawinan bertujuan untuk mempertahankan garis keturunan bapak, sehingga anak laki-laki, harus melaksanakan bentuk perkawinan ambil istri, dimana setelah terjadinya perkawinan istri ikut (masuk) dalam kekerabatan suami dan melepaskan kedudukan adatnya dalam susunan kekerabatan bapaknya.⁴²

Selain itu, perkawinan juga bertujuan untuk membina keluarga bahagia yang disebut dengan keluarga sakinah “tujuan berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk mencari ketentraman atau ketenangan dengan dasar *mawaddatan wa rahmatan*, saling mencintai dan penuh kasih sayang.⁴³ Begitu juga dengan *malojokkon boru*. Perkawinan dengan cara *dipabuat* dan *dilijokkon* tidak ada bedanya, sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu untuk dapat melangsungkan perkawinan guna membina rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah*. Namun menurut sudut pandang masyarakat Mandailing khususnya desa Simatorkis, *malojokkon boru* memiliki tujuan selain dari tujuan untuk membina rumah tangga, tetapi ada

⁴²Laksanto Utomo, *Hukum Adat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), Cet. Ke-1, hal. 91

⁴³Dasrizal Dahlan, *Putusnya Perkawinan Menurut UU No. 1 Tahun 1974 Dan Hukum Barat Perdata Tinjauan Hukum Islam*, (Jakarta: PT Kartika Insan Lestari, 2003), hal. 94.

tujuan tersendiri mengapa *malojokkon boru* tersebut dilakukan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ali Indra Pahlawan. Menurut beliau ada beberapa tujuan masyarakat desa Simatorkis lebih memilih *malojokkon boru* dari pada menikah dengan cara *dipabuat*.

1. Untuk dapat melangsungkan perkawinan

Maksudnya apabila telah terjalin hubungan antara seorang pemuda dengan seorang gadis dan mereka sudah berkomitmen untuk hidup bersama, namun diketahui adanya suatu berita ketidaksetujuan keluarga pihak laki-laki ataupun pihak perempuan terhadap rencana pemuda dan gadis tersebut, maka untuk dapat merealisasikan keinginan mereka jalan yang ditempuh adalah dengan *malojokkon boru*.

Dalam keadaan seperti ini, tidak jarang di antara pelakunya menempuh jalan yang susah apalagi pada zaman dahulu kendaraan belum ada, lintas jalan belum stabil, sehingga tidak jarang pelaku *malojokkonboru* terluka, seperti digigit ular karena menempuhi rimba berantaran. Banyak rintangan yang harus dihadapi untuk tetap bisa hidup bersama. Berbeda dengan sekarang, hampir setiap pemuda memiliki kendaraan masing-masing sehingga rintangan yang dihadapi tidak terlalu rumit.

2. Menghindari perjodohan

Dalam kebiasaan masyarakat desa Simatorkis, dianjurkan bagi seorang pemuda untuk menikah dengan *boru tulang*-nya (anak dari adik/kakak saudari ayahnya), begitu juga sebaliknya seorang gadis

dianjurkan untuk menikah dengan anak *namboru*-nya (anak dari saudara ibunya). Hal ini dikenal dengan sistem perkawinan *manyunduti*.⁴⁴

Akibat dari anjuran itu, tidak jarang seorang pemuda atau anak gadis menempuh jalan *marlojong* dengan orang yang sudah menjadi pilihannya.

3. Meringankan biaya pernikahan

Melangsungkan Perkawinan dalam masyarakat Mandailing khususnya desa Simatorkis membutuhkan biaya sangat besar. Sebelum melangsungkan perkawinan seorang pemuda harus siap mental dan materi. Sebab orang tua si gadis tidak jarang meminta bayaran mahar (dalam masyarakat Mandailing dikenal dengan istilah *tuhor* ataupun *batang boli*) dengan jumlah yang besar, melebihi kesanggupan keluarga si pemuda. Sehingga untuk meringankan biaya pernikahan, si pemuda *malojokkon* anak gadis tersebut. Sebab, dengan begitu permintaan mahar oleh orang tua si gadis yang tadinya besar dengan anaknya *dilojokkon* biaya tersebut akan berkurang. Karena keluarga si pemuda akan memberikan *batang boli* anak gadis tersebut sesuai dengan kemampuan mereka. Namun ada juga kejadian gara-gara *batang boli* anaknya terlalu mahal, akan tetapi ketika anaknya sudah *dilojokkon* tidak diberikan *batang boli* sama sekali oleh pihak keluarga pemuda.

Sebenarnya *batang boli* atau *tuhor* bagi masyarakat Mandailing adalah suatu hal yang sangat penting. Jumlah *batang boli* menunjukkan

⁴⁴*Manyunduti* merupakan penganjuran untuk menikahi anak saudara ayah ataupun anak saudara ibu. Dalam istilah lain penganjuran menikahi *boru tulang* ataupun *anak namboru*.

status seseorang dalam masyarakat. Selain itu juga, sebagaimana yang disebutkan oleh Ali Mukmin Simbolon bahwa penetapan *batang boli* bagi masyarakat Mandailing adalah sesuatu yang sangat penting dan dapat menimbulkan dua kemudratan. *Pertama*, jika *batang boli* ditetapkan dengan kadar rendah, dikawatirkan akan meraja lelanya perceraian. Sebab pihak laki-laki tidak akan merasa rugi jika terjadi perceraian. *Kedua*, jika *batang boli* ditetapkan dengan kadar yang tinggi, pihak laki-laki tidak jarang merasa keberatan. Sehingga penetapan *batang boli* dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan perkawinan, misalnya tertundanya pelaksanaan akad nikah, pembatalan perkawinan, bahkan menyebabkan seorang pemuda *malojokkon boru*.

4. Mempersingkat waktu

Pelaksanaan perkawinan dengan cara *dipabuat* dengan cara *malojokkon* berbeda. Perkawinan dengan cara *dipabuat* membutuhkan waktu yang lama, sebab banyak langkah-langkah yang harus dilaksanakan yaitu *pertama, mangaririt boru*. Artinya menjajaki guna memperoleh informasi apakah seorang gadis telah menerima pinangan atau telah dijodohkan dengan orang lain. *Kedua, mangosu boru*, yaitu peran orang tua kedua belah pihak untuk membicarakan hal-hal yang diperlukan. Rangkaian acara ini dilakukan oleh orang tua laki-laki datang ke rumah si gadis untuk mematangkan pembicaraan mengenai kesedian si gadis untuk dijadikan *parumaen* (panggilan atau tutur seorang mertua kepada

menantunya, yaitu panggilan orang tua pemuda kepada istri anaknya) dan juga besarnya beban yang akan ditimpakan kepada keluarga laki-laki.

Ketiga, patobang hata yaitu melamar atau meminang secara resmi menurut adat. Dalam rangkaian ini telah ada janji antara dua belah pihak, yaitu berupa harapan keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan. Misalnya *lopok ni tobu suanon* (meminta si gadis untuk menjadi penerus keturunan), *andor namangolu parsiraisan* (meminta keluarga si gadis bersedia menjadi *mora* tempat berlindung), *titian batu nasora buruk* (meminta agar kedua belah pihak mengikat tali persaudaraan). Dalam acara *patobang hata* inilah terjadi kesepakatan apakah lamaran tersebut dapat diterima atau tidak.

Keempat, manulak sere yaitu pihak keluarga laki-laki membawa sesuatu untuk diserahkan kepada pihak keluarga perempuan. Biasanya yang dibawa adalah *indahan tungkus* dan *sipulut*, kedua hal ini dimaknai sebagai *sere* (emas) karena nilai yang diharapkan dengan rangkaian ini melebihi emas. *Kelima, mangalehen mangan pamunan*, yaitu seorang gadis yang akan dinikahi akan ikut bersama suami meninggalkan rumah orang tuanya. Maka sebelum melepas kepergian anak perempuannya itu diadakan *mangan pamunan* (makan bersama). Makan bersama tidak hanya dengan keluarga inti saja, tapi diadakan secara besar-besaran mengundang kerabat serta teman-teman terdekat sang calon pengantin.⁴⁵

Dari urutan yang disebutkan oleh peneliti tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, kira-kira membutuhkan waktu sebulan atau

⁴⁵Ali Indra Pahlawan, Salah Satu *Rokkaya* Desa Simatorkis, wawancara 29 Januari 2018

sampai dua bulan. Sedangkan pelaksanaan perkawinan *malojokkon boru* hanya membutuhkan waktu yang singkat kira-kira kurang lebih satu bulan. Sebab jika pelaksanaan adat perkawinan dengan cara *malojokkon boru* diberlangsungkan dengan waktu yang lama, orang tua si gadis akan merasa malu.⁴⁶ Sebab anak gadisnya akan tinggal dengan calon suaminya sebelum akad nikah diberlangsungkan.

C. Langkah-Langkah Dalam Pelaksanaan Adat *Malojokkon Boru*

Ketika seorang pemuda telah membawa calon istrinya *marlojong* (kawin lari), setelah mereka sampai di rumah si pemuda yang *mangalojokkon*, maka berkumpullah penduduk desa Simatorkis mulai dari Raja adat, *Rokkaya*, *Hatobangon* dan masyarakat lainnya. Pemuda dan calon istrinya akan dihidangi makanan *itak*⁴⁷ oleh keluarga dan kaum kerabat si pemuda. Sang ibu si pemuda akan mengatakan kepada calon *parumaennya* "Pangan bo maen *santan pamorgo-morgoi*" artinya silahkan dimakan calon menantu untuk menyejukkan hati yang tak karuan. Kemudian si gadis akan ditanyai apa maksud kedatangannya? dan siapa pemuda yang didatanginya. Si gadis akan menjawab dengan jelas di hadapan raja adat, *rokkaya*, *hatobangon* dan seluruh yang hadir apa maksud dan tujuan kedatangannya dan siapa yang ingin didatanginya.

⁴⁶Ali Mukmin Simbolon, Salah Satu Tokoh Masyarakat desa Simatorkis, wawancara 23 Januari 2018

⁴⁷*Itak* merupakan sejenis makanan yang terbuat dari tepung beras dicampur dengan kelapa yang diparut dan gula pasir dan gula merah. Bentuknya lonjong. Dan ini biasanya hanya dibuat ketika acara *haroan boru* (kedatangan calon menantu) dan acara memasuki rumah baru (Ali Mukmin Simbolon, wawancara 25 Januari 2018).

Keesokan harinya oleh raja adat diutuslah *ulu balang* ke desa si gadis untuk *menyala-nyalai* (mengaku salah), *manaruhon tombak boa-boa* (mengantarkan berita bahwa anak gadis dari rumah tersebut telah *marlojong* dengan seorang pemuda yang berasal dari desa si pengantar berita) kepada raja desa si gadis. Raja adat desa si gadis akan memberi hutang adat kepada *ulu balang* yang diutus tersebut untuk disampaikan kepada orang tua si pemuda. Setelah pesan yang diberikan raja adat desa si gadis kepada *ulu balang* itu disampaikan kepada orang tua si laki-laki, maka orang tua si laki-laki akan datang menemui orang tua si gadis. Kedatangan mereka ini disebut dengan *marmata opat*.⁴⁸ Dalam acara *marmata opat* inilah dibicarakan *batang boli boru marbagas*.

Dalam acara penetapan *batang boli (marmata opat)* yang diikuti sertakan hanyalah beberapa orang dari pihak perempuan dan dari pihak laki-laki yang dianggap penting. Maka urutan yang berbicara pada penetapan *batang boli* dalam adat desa Simatorkis hanya dua pihak, yaitu pihak perempuan dan pihak laki-laki.

Setelah acara dimulai maka protokol mempersilahkan terlebih dahulu kepada pihak laki-laki untuk berbicara terlebih dahulu. Dengan ungkapan kata sebagai berikut:

”Assalamu‘alaikum warohmatullahi wabarkatuh” ”*Hormat nami tu mora nami songoni tu sude na hita namarluhutt di bagas namora on*”.(Bahasa Mandailing).

⁴⁸Orang tua laki-laki menemui orang tua si perempuan untuk menanyakan *batang boli* dan keperluan-keperluan adat-adat menikah

Artinya : Yang kami hormati *mora* kami beserta semua kaum kerabat yang telah berkumpul di rumah ini.

”Di ari nasa borginon ro dohami, marjamita tuadopan ni mora bahaso jagar-jagar, nimora nami madung sahat di talapak tangan nipinompar nami, anso ulang be agoan mora dijagar-jagar ni mora naso mulak sian bagas partandanganna, bope inte-intean di pinggan panganonna, mudah mudahan nian dohot izin ni Tuhan ta, madung magodang ni roha do mora manjagit hata boa nami”.(Bahasa Mandailing).

Artinya : Pada malam ini kami datang ke rumah ini memberitahu kepada *mora* bahwa sanya anak perempuan *mora* telah dibawa ke rumah kami, mudah-mudahan Allah meridhoinya dan mudah-mudahan *mora* bersenang hati dengan kedatangan kami.

”Dibagasanni i marpokat martahi hami, pala daganak nangkan momolus dalam matobang, tontu sanoli bahat dei syarat dohot rukunna. ro hami dalam maalu –alu, tap songon na manyuruk pamispisan nimora, surdu burangir nami, burangir sirara uduk, sibontar adop-adop, dalam marguru na bisuk, pabohaon nadung dapot, burangir nahombang dua rangkap, hombang ma nian tahi pusuo dohot pokat”.(Bahasa Mandailing).

Artinya : Setelah anak perempuan *mora* sampai di rumah kami, kami mengadakan musyawarah. Kedatangannya ke rumah kami untuk menempuh pernikahan, dengan demikian tentu banyak syarat dan rukunnya. Kami datang ke rumah *mora* membawa sirih yang merupakan satu tanda bahwa kami mau bermusyawarah, dan mudah-mudahan sesuai dengan apa yang diinginkan.

”Jaon mada mora nami, haroro nami on tap songon namangido boban ma hami on, harupe nian boban na ami pangidoon, boban na nayang ma nian, biarpe gogo ompong na, asok ma nian dabuna, tap songon pardabu ni bulung ni torop, pala nagusar gusardo lehenon nimora name iringma nian dohot pangapoina, songoni juo pala na

siborangkonon mora nami do ami on, siborangkon diaek na pejet manian".(Bahasa Mandailing).

Artinya : Kedatangan kami untuk bertanya kepada *mora* kira-kira berapa mahar yang akan dibebankan kepada kami. Namun, kami sangat mengharapkan kepada *mora* kiranya mahar yang dibebankan kepada kami jangan sampai menyusahkan, karena *mora* mungkin sudah tau bagaimana keadaan kami.

"Harana antong morangu haroro nami ngana dung ubanaon, tap songon siapor lunjung naso adong doon ulu panjujung na, na tais do abara pamorsananna, tap songon pajongjong rintu do ami on didanonna. Marari-ari antong mora nami jagar-jagar nimora nangkan obanon nami doon tu tonga-tonga. ni paradatan songon titian batu naso ra buruk, andor na mangolu parsiraisanna. Mangido hami sagodang-godang ni pangidoan, anso majolo martoruk ni abara mora manjagit pangidoan nami on. Hurang lobi ni pangkuling dohot pangalaho godangharopan dohot pangidoan dapot di moofkon, dohot nian pangidoannamion dapot ditarimo mora nami".(Bahasa Mandailing).

Artinya : Kedatangan kami tak ada bedanya dengan belalang yang tidak bisa dibebani apapun, kami tidak mempunyai harta yang banyak. Selanjutnya kami pun berencana untuk menyelenggarakan pernikahan antara anak kami dengan anak *mora*. Sebagaimana mestinya dalam adat kita (Mandailing). Oleh karena itu kami meminta kepada *mora* kiranya permintaan kami dapat dikabulkan. Kekurangan dan kesalahan dalam perkataan dan perbuatan mohon dima'afkan.

"Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarkatuh".

Kemudian protokol mempersilahkan kepada pihak perempuan untuk menjawab (menanggapi) apa yang disampaikan oleh pihak laki-laki. Pihak perempuan menyampaikan dengan kata adat pula"

"Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarkatuh" "Hormat nami tu anak boru nami songoni tu sude na hitanamarluhut di bagas namartuon".(Bahasa Mandailing).

Artinya : Yang kami hormati *anak boru* beserta seluruh kaum kerabat yang telah berkumpul di rumah yang bertuah ini.

"Taringot di hata dohot boa-boa ni anak boru nami, madung torang dohot tangkas do da hami bege, bahaso jagar-jagar nami nadung sadari inda mulak tu partandanganna. Hara ni i, hami pe inda agoan bibe" ,"Sian hata ni anak boru nami, " pala daganak nangkan momolus dalan matobang" tama dohot tubbuk madai hata ni anak boru nami, tong hamipe da margodang ni roha do da di haroro ni anak buru nami". Burangir na madung hami algei pe nian manjadi borkat ma di tahitta di ari nasa bornginon".(Bahasa Mandailing).

Artinya : Teringat apa yang telah disampaikan *anak boru*, sudah jelas kami dengarkan bahwasanya anak kami sudah berada di rumah *anak boru*. Oleh karena itu kami pun tidak kehilangan lagi. Kemudian *anak boru* menyampaikan bahwa kedatangan anak kami dengan tujuan untuk melaksanakan pernikahan, hal ini adalah satu hal yang baik yang merupakan keinginan kita semua, kami pun bersenang hati dengan kedatangan *anak boru*. Selanjutnya siri yang telah diberikan kepada kami mudah-mudahan membawa berkah dalam acara kita ini.

"Di haroro ni anak boru nami namangido boban padomu hata dohot pokat, tontu di hakehe ni jagar-jagar nami tu bagas partandanganna, madong parjalo doi hami marpokat nagiot mangalehen boban di anak boru nami, harupe bobanon nagiot lehen nami on tu anak boru nami boban mamboratkon". Di pangaloho ni adat ni omputta naparjolo madung tangkas dohot torang do da hita boto bahasona boban ni anak boru na ima manimus alaman ni morana, tontu tong anak boru nami pe bisa patuadongna. Sambalik siani buse, molo hita ligi ma tu perkembangan ni jaman, tontu tong leng angkon namargogo ni abara do da anak boru nami manaribo boban nagiot lehenon ni hami mora muyu. Songon pandokkon ni natobang muda hum mora hita tontu tong na pamora hita doi, muda inda hita pamora tontu dohot do hita inda

mamora. Jadi sian hara ni i martoruk ni abara ma nian anak boru nami. Pangidoan sian hami mora muyu ulang be nian di toru ni na10 jt.

Artinya : Kedatangan *anak boru* kami menanyakan tentang mahar yang akan kami bebankan, tentu sebelumnya kami sudah musyawarah tentang mahar yang akan kami bebankan kepada *anak boru*, sekalipun mungkin mahar yang akan kami minta dapat memberatkan kepada *anak boru*. Kalau kita melihat adat yang dilestarikan nenek moyang kita terdahulu tentu kita sudah mengetahuinya, yaitu menyelesaikan pernikahan anak kita sampai selesai dan memberikan mahar. Kemudian bila kita lihat perkembangan zaman tentu berapa yang kami minta, *anak boru* bisa menyediakannya. Seperti kata orang tua kita terdahulu, kalau kita tunjukkan anak kita sebagai anak yang berharga tentu kita pun ikut berharga, sebaliknya kalau kita jadikan anak-anak kita tidak berharga tentu kita juga ikut tidak berharga. Jadi singkatnya kami meminta ke *anak boru* jangan dibawah 10 jt.

"Tarsaonma hata sian hami hurang lobi ni pakkatai hami parjolo mangi moof"

Artinya : Kira-kira demikianlah yang dapat saya sampaikan, jika ada kekurangan dan kelebihan mohon dimaafkan.

Perkataan di atas tidak persis seperti apa yang dikatakan oleh pihak laki-laki, namun tujuannya sama. Tujur (Panggilan) orang tua calon istri kepada orang tua calon suami. Orang tua si laki-laki memanggil orang tua si perempuan dengan *mora*, sedangkan orang tua si perempuan memanggil orang tua si laki-laki dengan *anak boru*.

Menurut Darwis Dongoran, percakapan di atas kira-kira hal-hal yang dibicarakan pada acara *marmata opat*. Masing-masing pihak menyampaikan hajatnya masing-masing.⁴⁹

Dalam hutang tersebut sudah termasuk adat-adat *ni huta juga batang boli* (mahar) anak gadis yang *dilojokkon*. *Batang boli* bagi masyarakat Mandailing sejumlah uang, emas atau sebidang tanah yang dibayarkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai tebusan. *Batang boli* seorang gadis tidak ditentukan oleh umur, kecantikan, ataupun kemampuannya untuk bekerja.⁵⁰

Dalam masyarakat desa Simatorkis penetapan *batang boli* dilihat dari pendidikan anak gadis tersebut, semakin tinggi pendidikannya maka semakin tinggi pula *batang boli*-nya. Penetapan *batang boli* adalah bagian dari pelaksanaan adat Mandailing pada umumnya. Setelah *batang boli* ditetapkan, maka terakhir adalah pembicaraan tentang penentuan hari pernikahan.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan adat perkawinan baik itu dengan cara *dipabuat* ataupun *dilojokkon* tidak ada bedanya. Hanya saja acara *pataru tombak boa-boa* tidak dilakukan apabila perkawinannya dengan cara *dipabuat*. Sebab dalam acara *pataru tombak boa-boa* tersebut, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa para *ulu balang* dari pihak laki-laki mengantarkan berita kepada raja adat tentang kepergian si gadis dari rumahnya. Sedangkan dalam perkawinan dengan cara *dipabuat*

⁴⁹Darwis Dongoran, Salah Satu *Hatobangon* Desa Simatorkis, wawancara 23 Januari 2018

⁵⁰Edwin M. Loeb, *Sumatra Sejarah Dan Masyarakatnya*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal 67

orang tua si laki-laki bersama kerabatnya langsung datang menemui orang tua si gadis. Sehingga *pataru tombak boa-boa* tidak dilakukan, karena kepergian si gadis dari rumahnya secara baik-baik dan sepengetahuan orang tuanya.

D. Prosesi Adat di Rumah Pengantin Wanita

Setelah langkah-langkah adat pra nikah diselesaikan, maka oleh orang tua pihak perempuan akan mengadakan prosesi adat di rumahnya, sebagai berikut :

1. *Makkobar*

Salah satu prosesi adat yang dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan adalah *makkobar*. *Makkobar* artinya menyelesaikan adat *boru marbagas* (adat anak gadis menikah). *Makkobar* ini dilaksanakan setelah orang tua dari pihak laki-laki selesai *marmata opat*. Pada saat *makkobar* inilah diserahkan semua hutang adat yang dibebankan raja adat atau *ulu balang* yang diutus pada saat mengantar *tombak boa-boa*. Yang ikut serta dalam acara *makkobar* tersebut adalah orang tua si gadis, struktur desa, masyarakat setempat ditambah utusan dari pihak laki-laki yang terdiri dari *kahanggi*, *anak boru* dan *mora*.⁵¹

Sebelum acara *makkobar* dimulai, orang tua pengantin wanita wajib memberi makan orang satu kampung, yang disebut *mangan makkobar*. Dalam *mangan makkobar* itu pihak pengantin wanita wajib menyediakan satu ekor kambing dijadikan gulai *dimangan ni raja-raja*.

⁵¹ <http://yundikirtayasa.blogspot.com/2014/11/makalah-kebudayaan-suku-mandailing.html>. diakses tanggal 24 Agustus 2018 jam 10:24

Sebelum *mangan makkobar* inilah utusan *makkobar* dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan mereka kepada raja adat, *rokkaya*, *hatobangon*, dan orang yang ikut dalam acara *makkobar*.

Adapun tujuan diadakan *mangan makkobar* adalah sebagai syarat untuk *makkobar boru* yang *dilojokkon* oleh pemuda dari kampung mereka. Setelah selesai *mangan makkobar*, maka disiapkanlah acara *makkobar boru marbagas*. Dalam acara *makkobar*, posisi duduk harus sesuai dengan aturan tidak bisa sembarangan duduk. Dibuatlah permisi duduk melingkar di dalam rumah orang tua pengantin perempuan. Jika seandainya tempat duduk di dalam rumah tidak tersedia, maka bisa juga dibuat di halaman rumah.

Dalam posisi duduk melingkar, raja adat duduk di *juluan* (biasanya duduk di sebelah barat), di samping kanannya duduk *rokkaya ni huta*, dan di samping kirinya duduk *hatobangon (mora ni raja)*. Seterusnya utusan dari pengantin laki-laki duduk di tengah-tengah menghadap raja *ni huta*. Sedangkan penduduk yang ikut hadir dalam acara *makkobar* menempatkan dirinya selain dari tempat yang sudah ditetapkan.

Setelah posisi duduk teratur, maka dimulailah sidang adat *boru marbagasna dilojokkon* dengan *menyurdu napuran* (daun sirih) di tepak kepada raja adat, *rokkaya*, *hatobangon* dan seluruh orang yang ikut serta dalam acara *makkobar*, kecuali utusan dari pihak laki-laki yang hadir. *Manyurdu napuran* di tepak adalah daun sirih dan perlengkapan makan sirih, seperti soda, pinang, gambir dan sebagainya. *Napuran* dan

perlengkapannya dimasukkan ke dalam kotak dan dibungkus dengan kain berwarna kuning. Kemudian kotak ini ditempatkan dihadapan orang yang hadir, dimulai dari raja adat, digeser ke sebelah kiri raja dan orang yang tepat di depannya wajib meletakkan tangan kanannya ke atas bungkusannya tersebut.

Kemudian setelah semua yang hadir memegang bungkusannya tersebut dan kembali kepada raja, maka raja wajib membuka bungkusannya. *Manyurdu napuran* di tepak ini adalah utusan *makkobar* dari pihak laki-laki. Setelah *napuran* dibuka oleh raja adat, maka raja adat akan bertanya kepada utusan *makkobar* dari pihak laki-laki apa maksud dan tujuan *napuran* tersebut diletakkan di dalam tepak tersebut. Oleh utusan *makkobar* dari pihak laki-laki akan menjawab bahwa mereka datang untuk memenuhi janji yang sudah diucapkan untuk datang *makkobar boru* raja dari kampung ini yang telah *dilojokkon* oleh anak raja dari kampung kami. Inilah saatnya kami datang membayar hutang adat *boru marbagas*. Apabila raja adat tersebut menyetujui maka resmilah sidang adat dimulai.

Sidang adat *boru marbagas* ini dimulai dengan “membuka kunci” artinya utusan *makkobar* dari pihak laki-laki harus memberikan uang kepada *rokkaya ni huta* tanda sidang adat sudah dibuka. Sidang adat desa Simatorkis dibuka oleh utusan *makkobar* dari pihak laki-laki. Ada beberapa hal yang harus dibayar oleh utusan *makkobar* tersebut kepada pihak perempuan antara lain:

- a. *Somba tu raja utusan* artinya utusan harus menyerahkan sejumlah uang ditambah satu buah kain sarung kepada raja adat di atas piring berwarna putih.
- b. *Lumpat pagar* artinya utusan *makkobar* harus menyerahkan sejumlah uang kepada raja, apabila pemuda yang *mangalajokkon boru* tersebut berasal dari kabupaten lain, jika tidak *lumpat pagar* tidak perlu dilakukan.
- c. *Somba tu mora* artinya utusan *makkobar* harus menyerahkan satu buah senapan, jika tidak ada boleh diganti dengan sejumlah uang dengan satu buah kain sarung.
- d. *Tahi-tahi markahanggi* artinya utusan *makkobar* harus menyerahkan sejumlah uang kepada *kahanggi* dari pihak ayah mempelai wanita.
- e. *Upa tulang* artinya utusan *makkobar* harus menyerahkan seekor kerbau kepada saudara laki-laki dari ibu mempelai wanita, jika tidak ada bisa diganti dengan uang.
- f. *Namuhut di huta* artinya utusan *makkobar* harus memberi sejumlah uang kepada, *pertama oppung suhut ni boru namarbagas* (nenek/ibu dari ayah). *Kedua*, kepada *ambou* (saudari ayah) sebagai upah *parorot* (menjaga).
- g. *Parsili pamatang/batang boli* artinya utusan *makkobar* harus menyerahkan uang ditambah dengan beberapa kain sarung, biasanya ini adalah hasil kesepakatan yang terjadi antara orang tua pihak laki-laki dengan orang tua pihak perempuan diwaktu *marmata opat*.

Setelah diletakkan dihadapan raja adat, kemudian semua *batang boli* tersebut diserahkan kepada ibu si gadis.

- h. *Ingot-Ingot marhata* artinya utusan *makkobar* harus menyerahkan sejumlah uang kepada raja sebagai tanda bahwa anak gadis raja telah selesai *dikhobar*.
- i. *Penyerahan piso/keris* artinya utusan *makkobar* menerima senjata berupa *piso/keris* dari ayah mempelai perempuan sebagai senjata untuk melindungi putrinya. Penyerahan *piso/keris* ini sebagai simbol bahwa hidup dan mati anaknya telah berada dalam lindungan menantunya.
- j. Permohonan pelaksanaan ijab kabul artinya ini dilaksanakan oleh utusan *makkobar* dengan keluarga mempelai wanita di depan sidang adat *makkobar*. Dimana utusan adat *makkobar* terlebih dahulu *manyurdu napuran* yang di tepak, kemudian baru diberikan kepada keluarga mempelai perempuan.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh penulis, semua permintaan tersebut harus dipenuhi.⁵² *Makkobar* merupakan upacara adat yang sangat penting. Sebab apabila ada anak gadis menikah tetapi tidak *dikhobar*, maka kelak anaknya pun tidak boleh *dikhobar*.

2. Akad nikah

Setelah acara *makkobar* selesai dan hari pelaksanaan pernikahan telah ditetapkan. Maka keesokan harinya akad nikah akan di berlangsungkan di rumah mempelai wanita. Tempat pelaksanaan akad

⁵²Sahrul Rambe, Salah Satu *Hatobangon* Desa Simatorkis, wawancara 24 Januari 2018

nikah *malojokkon boru* dengan *disapai* (dilamar) berbeda. Sebagaimana Sahrul Rambe menyebutkan, bahwa jika perkawinan yang dilakukan dengan cara *dipabuat* pelaksanaan akad nikahnya diberlangsungkan di desa atau lebih tepatnya ditempat kediaman simempelai wanita. Sedangkan pelaksanaan akad nikah orang yang *marlojong* diberlangsungkan di rumah (dikediaman) simempelai laki-laki dengan mendatangkan wali mempelai wanita ke desa tersebut.

3. *Paturunkon*

Setelah akad nikah selesai, kemudian akan dilanjutkan acara *paturunkon*.⁵³ Dalam acara ini orang-orang yang diberi undangan oleh keluarga mempelai wanita akan membawa masing-masing barang-barang yang diinginkan diberikannya. Semua barang tersebut diserahkan kepada mempelai perempuan. Acara *paturunkon* ini tidak wajib diadakan oleh adat *boru marbagas*. Hal ini boleh tidak, boleh iya diadakan, tergantung kemampuan orang tua pihak perempuan.

E. Prosesi Adat di Rumah Pengantin Laki-Laki

Apabila pelaksanaan adat di rumah pengantin wanita selesai, maka selanjutnya pelaksanaan prosesi adat di rumah calon pengantin laki-laki. Adapun urutan acara adat di rumah pengantin laki-laki sebagai berikut:

1. *Martahi*

⁵³*Paturunkon* artinya memberi barang boru marbagas oleh orang tua mempelai wanita. Darwis Domgoran, wawancara 24 Januari 2018

Martahi merupakan suatu istilah *Paluhut kaum sisolkot* (kaum kerabat) *dongan sahuta* (teman sekampung) *kahanggi, anak boru, mora, pisang raut, halak nahuta luaran* (kerabat dari desa luar) *mangido* (meminta) tolong berupa pengumpulan *dana pangidoan namora di marmata opat*.⁵⁴

Dalam masyarakat desa Simatorkis telah menjadi adat istiadat, apabila diacara *martahi* orang yang berdatangan wajib memberikan uang sesuai dengan kemampuannya. Pemberian ini bukan sekedar cuma-cuma pertolongan untuk orang yang mengadakan pesta, namun ketika yang memberikan pertolongan ini mengadakan pesta juga, maka mereka (orang yang mengadakan pesta) wajib mengembalikannya sesuai jumlah yang diberikannya dahulu. Misalnya jika si Gultom Simbolon mengadakan pesta dan si Luhut Simbolon memberikan pertolongan sebanyak dua puluh ribu, maka jika suatu hari si Luhut Simbolon mengadakan pesta maka si Gultom Simbolon akan memberikan pertolongan sebanyak yang pernah diberikan oleh Luhut Simbolon. Sehingga Ridoan Harahap menyebutkan dalam istilah masyarakat desa Simatorkis semakin banyak kita menanam maka kelak akan mendapatkan hasil yang banyak.⁵⁵

Setiap orang yang datang dan memberikan pertolongan, semuanya dicatat oleh orang yang sudah ditugaskan oleh orang yang mengadakan pesta.

⁵⁴*Marmota opat* artinya orang tua laki-laki menemui orang tua si gadis untuk menanyakan batang boli dan adat-adat menikah.

⁵⁵Ridoan Harahap, Salah Satu Tokoh Masyarakat Desa Simatorkis, wawancara 24 Januari 2018

2. *Horja* (pesta adat)

Setelah acara adat sudah diselesaikan di rumah pengantin wanita, maka akan dilanjutkan *horja* (pesta adat) di rumah pengantin laki-laki. Pada saat pengantin laki-laki dan pengantin wanita telah sampai ditempat kediaman pengantin laki-laki, mereka akan disambut oleh orang sekampung.

Pada pagi harinya dilaksanakan acara *patuaekkon*, artinya membawa pengantin ke *tapian raya bangunan*. Melaksanakan prosesi ini dipercaya dapat membuang sifat-sifat yang kurang baik ketika masih lajang. Dengan jeruk purut yang dicampur dengan air dan daun pandan yang diiris, kedua mempelai akan dipercikkan air tersebut menggunakan daun *silinjuang* (seikat daun-daunan yang berwarna hijau). Dalam acara yang sama, juga diadakan upacara *mangalehen gorar* (menebalkan gelar adat). Maksud dari upacara ini adalah untuk menebalkan gelar adat kepada *bayo panggoli* (pengantin laki-laki). Sebelum diputuskan apa yang cocok, harus dirundingkan terlebih dahulu. Gelar adat dapat diperoleh mengikuti dari kakeknya dan bukan mengambil dari gelar orang tuanya.

Setelah acara di *tapian raya bangunan* maka selanjutnya acara *mangupa*. *Mangupa* merupakan upacara adat yang amat penting dalam adat istiadat masyarakat Mandailing termasuk masyarakat desa Simatorkis. *Mangupa* anak dan menantu perempuan yang baru menikah menjadi

puncak upacara adat dalam semua runtutan upacara adat dalam perkawinan. Menurut Diapari *mangupa* itu adalah suatu manifestasi, suatu pernyataan kegembiraan serta kebahagiaan hati terhadap yang *diupa* dengan jalan mereka disajikan berupa makanan, menurut ketentuan adat sambil menyampaikan *pasu-pasu* (doa restu) dan nasihat-nasihat sebagai pedoman hidup mereka serta kata-kata untuk menguatkan *tondi* (jiwa) mereka. Sasaran utama dalam *mengupa* adalah *tondi*.⁵⁶ Sedangkan menurut tokoh adat masyarakat desa Simatorkis mengungkapkan bahwa *mangupa* tersebut sebagai bukti *godang niroha tu anak dohot parumaen*.⁵⁷

Pada acara *mangupa* setiap pihak, seperti *kahanggi*, *anak boru*, *mora*, *pisang raut* baik dari desa itu sendiri atau dari desa lain harus *mangalehen hata poda* (memberikan kata nasehat) kepada kedua mempelai agar mereka bisa menjalani kehidupan berumah tangga yang baik esoknya, saling menasehati, saling menyayangi dan sebagainya.

Demikianlah urutan prosesi adat yang dilaksanakan di desa Simatorkis apabila mengadakan upacara perkawinan. Sedangkan *orgen* yang biasa diadakan oleh masyarakat setelah upacara perkawinan hanyalah sekedar hiburan semata, dan tidak termasuk prosesi adat istiadat masyarakat desa Simatorkis.

F. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya *Malajokkon Boru*

⁵⁶Diapari,L.s, *Adat Istiadat Perkawinan Dalam Masyarakat Batak Tapanuli Selatan*, (Jakarta: Penerbit Penulis, 1990), hal. 90

⁵⁷Darwis Dongoran, Salah Satu *Hatobangon* Desa Simatorkis, wawancara 23 Januari 2018

Umumnya masyarakat desa Simatorkis adalah masyarakat yang patuh terhadap adat istiadat nenek moyangnya atau pendiri kampungnya. Sehingga adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat masih diterapkan. Salah satunya adalah *malojokkon boru*. Dalam masyarakat desa Simatorkis hampir seluruhnya dahulu dapat dikatakan *malojokkon boru*. Pernyataan demikian sesuai dengan apa yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya. Muda-mudi masyarakat desa Simatorkis lebih memilih menikah dengan cara *malojokkon* daripada *dipabuat* karena ada faktor penyebabnya. Sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Sahrul Rambe bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *malojokkon boru* yaitu;

1. Hubungan yang tidak direstui orang tua

Restu orang tua merupakan hal yang paling utama ketika hendak menjalin hubungan dengan seseorang. Sehingga kadang kala restu itu menjadi sebuah penghalang bagi suatu hubungan. Bila hubungan antara si pemuda dan si gadis tidak direstui orang tua, baik orang tua si gadis maupun orang tua si pemuda, maka satu-satunya cara yang dilakukan supaya mereka menikah adalah dengan cara *marlojong* (kawin lari). Dengan cara begitu kedua orang tua akan merestuinnya, meskipun terkadang terpaksa untuk menerimanya. Sebab apabila orang tua dari si gadis maupun si pemuda tetap tidak setuju, maka raja adat, *rokkaya* atau *hatobangon* akan menasehatinya bila tidak didengarkan juga, anaknya tidak akan *dikhobar* (sidang adat).

Jika seorang gadis *marbagas* (menikah) tidak *dikhobar* dalam masyarakat desa Simatorkis itu disebut *tabu* (orang tua yang tidak punya rasa malu). Orang tua tidak merestui hubungan anaknya dengan seorang pemuda, bukan berarti orang tua tidak ingin anaknya bahagia. Tetapi ada alasan tersendiri mengapa orang tua tidak merestui hubungan tersebut, misalnya pemuda tersebut perilakunya tidak baik, suka mabuk-mabukan, berjudi dan sebagainya. Selain itu juga, karena status antara pemuda dan anak gadis tersebut jauh berbeda.

2. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor yang paling sering menjadi alasan mengapa pemuda desa Simatorkis *malojokkon boru*. Hal ini terjadi karena dahulu pendapatan masyarakat desa Simatorkis masih rendah. Mata pencaharian masyarakat pun masih berkisar dalam pertanian.

Bila si pemuda memperkirakan tidak mampu memberikan *batang boli* (mahar) yang akan diminta orang tua si gadis, padahal antara si pemuda dan si gadis sudah sepakat untuk menikah maka cara terakhir adalah *mangalojokkon* (membawa lari) anak gadis tersebut.

3. Takut dijodohkan

Dalam masyarakat Simatorkis, orang tua sangat menganjurkan anaknya, baik itu laki-laki ataupun perempuan menikah dengan anak saudaranya. Hal ini biasa disebut dengan *manyunduti* (menyodohkan). Bila seorang gadis ataupun pemuda takut dia akan dijodohkan orang tuanya dengan

yang tidak dicintainya padahal dia punya kekasih, maka dengan begitu dia akan mengajak kekasihnya supaya *marlojong* (kawin lari).

4. Faktor marga

Orang Batak pada umumnya kuat idealismenya dalam hal kesukuan. Hal ini dapat dilihat bahwa dimanapun orang Batak berada selalu menunjukkan kebatakannya. Begitu juga dalam memperkenalkan diri dengan orang lain tidak pernah lupa mengikut sertakan marganya. Sebab marga merupakan ciri khas orang Batak.

Dalam masyarakat Batak, apabila seorang laki-laki dengan seorang perempuan satu marga meskipun bukan sedarah maka mereka dianggap *mariboto* (bersaudara). Namun demikian tidak jarang terjadi percintaan antara semarga. Sehingga karena mereka dianggap bersaudara, jalan terakhir agar mereka tetap bisa hidup bersama adalah dengan *marlojong*.⁵⁸

Dalam waktu yang bersamaan, penulis juga menanyakan kepada masyarakat apa saja penyebab terjadinya *malojokkon boru*. Sebagaimana dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah seorang pelaku *malojokkon boru* yaitu Khairul Amri Ritonga menyebutkan bahwa beliau *malojokkon boru* karena kurangnya biaya. Sebab dalam masyarakat desa Simatorkis dan begitu juga di daerah-daerah lain apabila perkawinan dilakukan dengan cara *dipabuat* (dipinang) maka *batang boli* (mahar) akan ditentukan oleh keluarga perempuan tanpa ada pengurangan. Sedangkan perkawinan dengan cara *malojokkon*, *batang boli* akan diberikan sesuai

⁵⁸Ali mukmin Simbolon, Salah Satu Tokoh Masyarakat Desa Simatorkis, wawancara 25 Januari 2018

dengan kemampuan dari pihak laki-laki.⁵⁹ Sedangkan saudari Nur Halimah Simbolon menyebutkan bahwa dia *marlojong* karena hubungan yang tidak direstui oleh orang tuanya.

Payung Rambe menguatkan kembali alasan mengapa muda-mudi masyarakat desa Simatorkis *malojokkon boru*. Selain alasan dari yang sudah peneliti sebutkan di atas adalah karena faktor pendidikan. Tinggi rendahnya pendidikan yang diperoleh seseorang secara formal maupun non formal sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter seseorang. Sehingga orang yang pendidikannya rendah akan melakukan sesuatu tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya tersebut.

Sering disebutkan bahwa dengan tingginya pendidikan seseorang akan membentuk pola pikir yang lebih maju. Sehingga untuk melakukan *malojokkon boru*, orang tersebut akan berpikir bagaimana pandangan orang terhadapnya dan keluarganya apabila melakukannya.⁶⁰

G. Faktor-Faktor Malojokkon Boru Mulai Ditinggalkan

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat bisa terjadi secara cepat juga bisa secara lambat. Biasanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam satu masyarakat tersebut karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam dan dari luar masyarakat. Di antara faktor yang berasal dari dalam masyarakat seperti perubahan pada kondisi ekonomi, sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan

⁵⁹Khoirul Amri Ritonga, Salah Satu Tokoh Masyarakat desa Simatorkis, wawancara 23 Januari 2018.

⁶⁰Payung Rambe, Salah Satu Tokoh Masyarakat Desa Simatorkis, Wawancara 23 Januari 2018

dan teknologi. Adapun perubahan yang berasal dari luar masyarakat biasanya ialah yang terjadi di luar perencanaan manusia seperti bencana alam.⁶¹

Dalam masyarakat dimana terjadi suatu proses perubahan, maka terdapat faktor-faktor yang mendorong jalan terjadinya perubahan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Kontak dengan kebudayaan lain

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*. *Difusi* adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut, manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat menikmati kegunaannya. Proses tersebut merupakan pendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia.

Difusi kebudayaan dimulai dengan kontak kebudayaan. Kontak kebudayaan terjadi karena adanya faktor alam dan faktor sosial. Kontak kebudayaan atau peminjaman kebudayaan dapat terjadi karena adanya hubungan perkawinan, hubungan perdagangan, dan adanya pembelajaran dari orang tua kepada anak-anaknya.⁶²

⁶¹Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 611.

⁶²Beni Ahmad Soebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal.188

Dalam masyarakat Simatorkis, kontak dengan kebudayaan lain terjadi karena adanya hubungan perkawinan. Faktanya dengan banyaknya masyarakat Simatorkis yang merantau ke daerah Jawa dan menikah dengan orang Jawa. Sebagaimana Saudara Bahrum Rambe yang merantau ke pulau Jawa, yang pada akhirnya menikah dengan salah satu gadis Jawa.⁶³ Dengan demikian akan terjadi kontak kebudayaan antara budaya Mandailing dengan budaya Jawa. Sehingga semakin banyak yang kawin dengan orang luar, maka akan semakin tinggi pula kesadaran akan perkawinan normal. Kebudayaan yang dianggap baik akan dapat diterima oleh masyarakat setempat dan unsur kebudayaan itu menjadi perhatian para anggota masyarakat lainnya.

2. Sistem pendidikan formal yang maju

Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berfikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara objektif, yang akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zamannya atau tidak. Sehingga masyarakat yang maju adalah masyarakat yang pendidikannya mengalami kemajuan.

Pendidikan masyarakat Simatorkis dapat dikatakan telah mengalami peningkatan. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya masyarakat Simatorkis yang mengesap pendidikannya di Perguruan

⁶³ Bahrum Rambe, Salah Satu Tokoh Masyarakat Desa Simatorkis, wawancara 17 Agustus 2018

Tinggi, baik itu Perguruan Tinggi Swasta ataupun Negeri. Dengan demikian pemahaman masyarakat tentang *malojokkon boru* dapat berubah, yang mana pada awalnya merupakan kebiasaan, namun sekarang sudah menjadi hal yang harus dihindari. Kemudian semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula tingkat kesadaran akan pentingnya perkawinan dengan seizin orang tua.

3. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka

Sistem lapisan masyarakat yang terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.⁶⁴

Masyarakat Simatorkis merupakan masyarakat yang terbuka. hal ini bisa dibuktikan dengan pengharusan menikah di luar daerahnya. Dengan demikian wawasan masyarakat terhadap dunia luarnya lebih terbuka.

Dalam masyarakat desa Simatorkis, perkawinan dengan cara *malojokkon boru* lambat laun mulai ditinggalkan. Sebagaimana faktor-faktor perubahan yang telah disebutkan. Ali Mukmin Simbolon menguatkan kembali pernyataan di atas. Menurutnya ada beberapa alasan mengapa *malojokkon boru* mulai ditinggalkan oleh masyarakat desa Simatorkis.

1. Bila dipandang dari perspektif hukum Islam, membawa anak gadis orang *marlojong* (kawin lari) merupakan salah satu tindakan yang tidak baik. Sebab anak gadis orang dibawa dari rumahnya tanpa sepengetahuan dari orang tua si gadis untuk dijadikan sebagai calon istri sebelum ada ikrar

⁶⁴Soerjono, Soekanto & Budi, Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.283-285

akad merupakan tindakan yang dilarang agama. Selain itu, anak gadis yang menikah dengan cara *marlojong* sebenarnya menjatuhkan martabat kedua orang tuanya. Kemudian masyarakat Simatorkis dapat dikatakan seratus persen beragama Islam, alangkah tidak baiknya membudayakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Masyarakat menyadari bahwa *malojokkon boru* banyak ruginya, karena anak gadis yang *dilojokkon* akan *diboruhon* (disimpan) di rumah si laki-laki paling sedikit dua minggu sampai selesai tahapan adat istiadatnya. Kemudian tidak tutup kemungkinan sesuatu yang melanggar norma-norma agama dapat terjadi. Misalnya pemuda dan calon istrinya berduaan di dalam kamar sebelum akad nikah diberlangsungkan.
3. Masuknya budaya meminang dari suku-suku lain yang diikuti oleh masyarakat desa. Terjadinya asimilasi budaya, yang mana antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya terjadi interaksi. Sehingga hal-hal yang baru diterima tanpa meninggalkan yang lama. Hal demikian terjadi dalam masyarakat Simatorkis. Dengan sistem perkawinan *eksogami* yang berlaku dalam masyarakat Mandailing begitu juga dengan masyarakat Simatorkis, sehingga banyak muda-mudi yang mencari calon istrinya yang berada di luar daerah bahkan di luar Pulau Sumatera. Misalnya Bahrum Rambe menikahi Ani yang merupakan keturunan Jawa. Dengan begitu pernikahan mereka diawali dengan cara pinangan. Sehingga oleh masyarakat lain akan melakukan hal yang demikian, karena dianggap lebih terhormat.

4. Para muda-mudi masyarakat Simatorkis pada zaman sekarang lebih terbuka dan sudah berani memperkenalkan pasangannya kepada kedua orang tuanya. Sehingga orang tua akan lebih mudah mengenali pasangan anaknya.⁶⁵Selain itu, hal-hal yang tidak diharapkan dapat diketahui lebih awal, misalnya ketidaksetujuan atau hubungan yang tidak direstui dapat diketahui lebih awal. Sehingga untuk mengakhirinya tidak terlalu sulit.

Demikianlah faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan *malojokkon boru*. Melihat perkembangan zaman semakin maju, pandangan masyarakat terhadap *malojokkon boru* mulai berubah, yang mana pada awalnya *malojokkon boru* dianggap biasa oleh masyarakat, namun sekarang jika ada seorang *gadis marbagas* (menikah) dengan cara *dilojokkon* dianggap gadis tersebut kurang berpendidikan, bahkan ada sebahagian masyarakat menyimpulkan bahwa bila seorang gadis menikah dengan cara *dilojokkon*, maka anak gadis tersebut kemungkinan hamil duluan.

Sebenarnya pandangan masyarakat terhadap pemuda yang *malojokkon* dengan gadis yang *dilojokkon* berbeda. Masyarakat lebih menaruh pemikiran negatif kepada gadis yang *dilojokkon* daripada pemuda yang membawanya. Selain itu, orang tua si gadis lebih malu mendengar anaknya *marbagas* dengan cara *marlojong* daripada orang tua yang mendengar anaknya *malojokkon boru*.

⁶⁵Ali Mukmin Simbolon, Salah Satu Tokoh Masyarakat Desa Simatorkis, wawancara 25 Januari 2018